

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirosis hepatis adalah penyakit hati kronis yang ditandai dengan kerusakan dan penggantian jaringan hati normal dengan jaringan parut. Kondisi ini terjadi akibat proses peradangan dan kematian sel-sel hati secara progresif. Sirosis hepatis seringkali muncul tanpa gejala dan ditemukan saat pemeriksaan rutin, namun dalam keadaan lanjut dapat timbul komplikasi kegagalan hati dan hipertensi portal (Saskara & Suryadarma, 2018). Sirosis hepatis dapat menyebabkan gangguan fungsi hati, antara lain penurunan produksi protein darah seperti asites, odem kedua kaki. Selain itu sirosis hepatis juga menyebabkan gangguan metabolisme seperti lemas dan mual muntah, serta gangguan pada sistem imun seperti mudah mengalami infeksi, malnutrisi, penumpukan cairan otak (ensefalopati uremikum) dan resiko menjadi kanker hati (Thaha et al., 2020). Faktor penyebab sirosis hepatis beraneka ragam namun mayoritas merupakan penderita penyakit hati kronis yang disebabkan oleh virus maupun kebiasaan minum alkohol (Saskara & Suryadarma, 2018). Secara etiologi penyebab paling umum dari sirosis hepatis adalah virus hepatitis C (HCV), virus hepatitis B (HBV), alkohol, dan penyebab lain seperti autoimun, kolangitis bilier primer, kolangitis sklerosis primer, *hemokromatosis*, Penyakit Wilson, defisiensi *antitripsin alfa-1*, *sindrom Budd-Chiari*, sirosis hati akibat obat, dan gagal jantung kronis bagian kanan, serta sirosis kriptogenik yang didefinisikan sebagai sirosis dengan tidak diketahui penyebabnya (Amalia et al., 2023). Sirosis hepatis dan

karsinoma hepatoseluler adalah dua komplikasi terbanyak dari hepatitis B kronik yang tidak diterapi dengan tepat (Amalia et al., 2023). Penyebab lain sirosis hepatis bisa karena hepatitis B, hepatitis C, penyakit hati alkoholik, NAFLD (*Non Alcoholic Fatty Liver Disease*) dan NASH (*Non Alcoholic Steatohepatitis*) (Gita et al., 2023). Hasil penelitian Afifah, (2018) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan sirosis hepatis adalah riwayat hepatitis B, riwayat hepatitis C, riwayat konsumsi alkohol dan riwayat penyakit perlemakan hati. Di ruang perawatan penyakit dalam RSUD Ibnu Sina Gresik banyak pasien dengan diagnosa sirosis hepatis. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 22 Juli 2024 di RSUD Ibnu Sina Gresik, yang diambil dari data rekam medis menyatakan bahwa pasien sirosis hepatis yang pernah dirawat mempunyai riwayat hepatitis B, hepatitis C, alkoholik dan obat-obatan. Namun faktor-faktor terjadinya sirosis hepatis di RSUD Ibnu Sina Gresik belum dapat di jelaskan.

Sirosis hepatis adalah penyakit kronis yang ada di seluruh dunia, penyakit ini berada pada urutan ke-14 sebagai penyebab kematian pada orang dewasa di seluruh dunia, ke-4 di Eropa dan ke-9 di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan 1,3 juta kematian pertahunnya pada tingkat dunia (Amalia et al., 2023). Data dari *World Health Organization* (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 1% atau 71 juta orang di seluruh dunia terinfeksi virus hepatitis C (HCV) dimana 399.000 diantaranya meninggal akibat sirosis hati. Hepatitis B dan C juga menyebabkan 1,1 juta kematian dan 3 juta infeksi baru setiap tahun. Prevalensi kematian di Asia Selatan dan Asia Tenggara akibat sirosis hepatis yaitu sekitar 44,9% (Amalia et al., 2023). Berdasarkan data statistik dari *World Health Organization* (2019) penyakit sirosis hepatis merupakan

penyebab kematian urutan kelima di Indonesia. Prevalensi penyakit hati kronis di Indonesia mencapai 20 juta jiwa, dimana 20-40% di antaranya berkembang menjadi sirosis. Hasil riset dari kementerian Kesehatan RI (2018) menunjukkan bahwa prevalensi sirosis hepatis di Indonesia sebesar 0.46%. Total infeksi hepatitis diperkirakan meningkat sedikit menjadi 1.303.000 pada tahun 2023 sebelum kembali ke 1.288.000 pada tahun 2030. Pada tahun 2030 proporsi ini diproyeksikan meningkat menjadi 15% (Amalia et al., 2023).

Penelitian Lovenia et al., (2017) di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan dari total 304 penderita sirosis hepatis terbanyak ada pada kelompok usia 51-60 tahun, yaitu sebanyak 107 orang (35,2%) dan kejadian terendah terdapat pada usia dibawah 31 tahun (4,3%). Sirosis hati lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 200 orang (65,8%) dan perempuan 104 orang (34,2%) dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 1,9:1. Penyebab sirosis hati terbanyak adalah hepatitis B sebanyak 155 orang (51,0%), hepatitis C sebanyak 93 orang (30,6%), non hepatitis sebanyak 56 orang (18,4%). Data rekam medis pasien sirosis hepatis di RSUD Ibnu Sina Gresik pada tahun 2022 sebanyak 164 pasien, tahun 2023 sebanyak 141 pasien sedangkan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni menunjukkan bahwa pasien yang dirawat dengan diagnosis sirosis hepatis sebanyak 82 pasien.

Hati merupakan organ terbesar tubuh serta memiliki peran besar dalam pertahanan tubuh terhadap serangan bakteri dan toksin. Penyakit hati yang paling sering terjadi adalah sirosis hepatis. Sirosis hepatis merupakan terjadinya kerusakan pada struktur hati dan penurunan pada fungsi hati. Sirosis hepatis sebagai penyakit

hati tingkat akhir terjadi ketika jaringan hati yang sehat digantikan oleh jaringan parut atau disebut dengan fibrosis. Penyebab sirosis hepatis antara lain adalah penyakit infeksi viral hepatitis, penyakit metabolik, *Non Alcoholic Fatty Liver Disease* (NAFLD), alkoholisme, obat-obatan dan toksin (Gita et al., 2023). Virus hepatitis C melemahkan sistem imun tubuh yang dapat mengakibatkan timbulnya infeksi kronis dengan kerusakan hati yang memungkinkan untuk berkembang menjadi sirosis. Selain itu dapat pula disebabkan oleh virus hepatitis B dan D. Hepatitis B dan D akan mengakibatkan kegagalan pada fungsi hati yang menyebabkan perubahan pada jaringan parenkim hati menjadi jaringan fibrosis sehingga terjadi nekrosis pada hati. Dampak dari penyakit metabolik adalah malnutrisi, obstruksi bilier, kolestasis kronik/sirosis siliar sekunder intra dan ekstra hepatis sehingga dapat menyebabkan gangguan pada fungsi hati yang berakhir menjadi sirosis hepatis (Monica, 2023). Akumulasi lemak dalam tubuh akan menyebabkan penyakit perlemakan hati nonalkoholik atau *non-alcoholic fatty liver disease* (NAFLD) yang secara histopatologis ditandai oleh adanya *steatosis*. Sirosis alkoholik telah diketahui bahwa konsumsi alkohol berlebihan dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan penyakit-penyakit di organ hati, termasuk diantaranya hepatitis alkoholik, perlemakan hepar alkoholik dan kali ini sirosis alkoholik (Darmawan, 2023). Selain itu, dampak obat-obatan dapat menginduksi kerusakan liver atau *drug induced liver injury* (DILI) atau bersifat hepatotoksik. Hepatoksitas yang diakibatkan oleh obat merupakan masalah klinis yang sangat berisiko. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses metabolisme hepar. Obat-obatan yang dapat menginduksi kerusakan hepar antara lain ranitidine, Ceftriakson,

spironolakton, furosemid, dan paracetamol. Contoh obat yang paling banyak pernah diresepkan pada pasien sirosis adalah ranitidin. Hal ini menunjukkan bahwa pasien gangguan fungsi hepar mendapatkan obat penginduksi kerusakan hepar sehingga mengalami sirosis (Robiyanto et al., 2019). Terlepas dari apapun etiologi yang mendasari, seluruh etiologi tersebut pada dasarnya menyebabkan kematian (baik dalam bentuk apoptosis maupun dalam bentuk nekrosis) dari *Hepatocyte* (sel-sel utama yang menyusun organ hati) secara terus menerus (Darmawan, 2023).

Berdasarkan uraian teori dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis faktor terjadinya sirosis hepatitis di RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor penyebab terjadinya sirosis hepatitis di RSUD Ibnu Sina Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor penyebab terjadinya sirosis hepatitis di RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan riwayat infeksi virus hepatitis B dengan terjadinya sirosis hepatitis.

2. Menganalisis hubungan riwayat infeksi virus hepatitis C dengan terjadinya sirosis hepatis.
3. Menganalisis hubungan riwayat penggunaan obat-obatan *hepatotoksik* dengan terjadinya sirosis hepatis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah dan keperawatan dasar khusus dalam bidang pengkajian penyakit dasar yang dapat menyebabkan sirosis hepatis sehingga dapat dikembangkan upaya preventif dan promotif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien

Sebagai sarana dan referensi informasi bagi pasien dan keluarga tentang pentingnya menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sirosis hepatis.

2. Bagi institusi rumah sakit

Sebagai informasi dalam upaya kuratif bagi tenaga kesehatan dalam memberikan KIE pada pasien dan keluarga.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis faktor terjadinya sirosis hepatis.

